

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab 1 mencantumkan gambaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini lalu diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

### 1.1. Latar Belakang

Adjektiva merupakan salah satu unsur dalam suatu bahasa yang lekat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi pembelajar pemula seperti pada tingkat N5, adjektiva sederhana telah mulai dipelajari oleh mereka demi menopang pemahaman dasar dalam tata bahasa Jepang dasar. Penggunaan serta pembelajaran mengenai adjektiva akan terus ada bahkan pada tingkat lanjut seperti N2 sekalipun, mengingat sering terdapat perluasan makna dan penggunaannya. Jingyi (2022) pernah menyebutkan bahwa adjektiva sering muncul dalam buku teks bacaan pembelajaran bahasa Jepang. Mizutani dkk. (2005) menjelaskan bahwa adjektiva biasanya berfungsi untuk mewakili atribut orang, benda, indra, dan emosi seseorang. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa adjektiva merupakan kosakata yang memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal penempatan struktur kata dalam kalimat (Kamal, 2019; Raymondra & Bukhori, 2021). Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan adjektiva tidak seperti kosakata lainnya, adjektiva lebih bervariasi secara fungsi oleh karena dapat mewakili berbagai aspek yang diinginkan pembicara dan berbeda dalam segi struktur. Hal ini telah dibuktikan dari banyak penelitian mengenai adjektiva seperti pada penelitian dan Moudzika (2020) dan Assaf (2023) yang keduanya menjelaskan adjektiva sangat fleksibel dan rentan menyebabkan kebingungan pada pembelajar.

Dalam bahasa Jepang banyak sekali adjektiva yang memiliki kemiripan makna terhadap kata lain maupun memiliki makna yang lebih dari satu. Beberapa penelitian seperti Putri (2018), Abdurachman (2021), Ghaisani (2022), Tasman (2024) yang semuanya mengulik secara mendalam mengenai adjektiva terutama

adjektiva Jepang, baik dari segi polisemi maupun persamaan dan perbedaan penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Adanya persamaan dan perbedaan ini terlihat dari segi makna yang lebih dari satu (ganda) dan kemiripan dari segi struktur kalimat, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kesulitan bagi para pembelajar dan pengajar bahasa Jepang (Tasman, 2024). Banyaknya penelitian mengenai adjektiva menandakan bahwa adjektiva merupakan salah satu kelas kata yang rentan ditemukan masalah di dalamnya. Masalah dalam adjektiva yang dialami terutama oleh para pembelajar di antaranya ialah mempelajari, menguasai, dan memahami penggunaan kosakata berdasarkan makna konteks. Salah satu adjektiva yang memiliki makna lebih dari satu serta memiliki persamaan dan perbedaan dengan bahasa Indonesia adalah adjektiva *atsui* dan *usui*.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam pemerolehan B2 yaitu dengan melihat persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat dengan cara membandingkan unsur kedua bahasa tersebut. Sutedi (2015) mengatakan bahwa untuk membandingkan unsur-unsur dua bahasa atau lebih dapat dilakukan melalui dua kajian, yaitu linguistik komparatif (*hikaku gengogaku*) dan linguistik kontrastif (*taishou gengogaku*). Objek kajian linguistik komparatif berfokus pada bahasa yang dianggap serumpun, yang di mana hasilnya akan dapat memperjelas persamaan di antara unsur-unsur tersebut yang dianggap cikal bakalnya, kemudian nantinya akan menambah referensi dalam bidang tipologi bahasa (*genko ruikeiron*). Sedangkan linguistik kontrastif berfokus pada bahasa yang harus dikontraskan tidak serumpun, hal ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur-unsur tertentu pada kedua bahasa tersebut. Bahasa yang dapat dikontraskan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang karena bukan serumpun, sehingga dalam penelitian ini persamaan dan perbedaan antara adjektiva *atsui* dan *usui* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *tebal* dan *tipis* dalam bahasa Indonesia dianalisis dengan menggunakan kajian kontrastif.

Penelitian mengenai analisis kontrastif sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Backhouse (2006) pernah mengkontrastifkan antara adjektiva *koi*

dan *usui* dalam bahasa dalam bahasa Jepang dengan bahasa Inggris. Hasil dari penelitiannya menunjukkan beberapa persamaan dalam beberapa aspek serta perbedaan di beberapa aspek lainnya. Selanjutnya, Melano et al., (2021) mengkaji adjektiva *koi* dan *usui* adjektiva dari makna dan unsur poliseminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain makna inti, *koi* dan *usui* juga memiliki banyak makna perluasan. Berikutnya, penelitian Minashima (2005) mengenai analisis perbandingan makna kata *amai* dan *sweet* dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris menggunakan teori metafora sinestesia oleh Kunihiro (1989). Hasil penelitiannya ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam persebaran makna *amai* dan *sweet* berdasarkan konteks alat indera dan selain 5 alat indera. Terakhir, penelitian oleh Qiu (2015) mengenai kontrastif adjektiva yang dilakukan pada kata sifat bahasa Jepang *futoi-hosoi*, *atsui-usui*, *dai-shō* dengan kata sifat bahasa Mandarin *cu-xi*, *hou-bó*, *dà-xiǎo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *atsui* dan *usui* memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada volume suatu benda dan perbedaannya dengan *hou* dan *bo* cenderung pada perbedaannya dalam ranah asimetris. Beberapa penelitian pernah *atsui* dan *usui*, baik dalam analisis polisemi maupun kontrastif. Namun, belum ada yang mengkontrastifkan *atsui* dan *usui* dengan *tebal* dan *tipis* pada bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Dari penjelasan di atas, dapat kita lihat bahwa adjektiva *atsui* dan *usui* pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian tentu didasarkan karena terdapat permasalahan. Dalam pembelajaran bahasa, persamaan dalam bahasa, terutama adjektiva menjadi salah satu aspek yang dapat mempermudah pelajar saat mempelajari bahasa Jepang. hal ini didukung oleh Hiromi (2010) yang menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena semakin banyak persamaan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) menyebabkan banyak transfer positif dan semakin mudah bahasa tersebut dipelajari. Namun, adanya perbedaan antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2) dikhawatirkan akan menimbulkan transfer negatif yang menyebabkan terjadinya kesulitan saat mempelajari bahasa tersebut. Dalam angket singkat yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa bahasa Jepang di salah

satu universitas di Yogyakarta, ditemukan bahwa sekitar 42% siswa merasa kesulitan dalam menggunakan adjektiva dalam kalimat.

Berikut disajikan penggunaan kedua adjektiva tersebut dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada beberapa kalimat:

- 1) この大きさとスピーカーと一体です。厚さは1センチ。ご覧のようにフロントガラス上部は着色されているので、外からは全く見えません。

(nlb.ninjal.ac.jp, 2001)

*Kono ōki-sa de supīkā to ittaidesu. Atsu-sa wa 1-senchi. Goran no yō ni furontogarasu jōbu wa chakushoku sa rete irunode,-gai kara wa mattaku miemasen.*

Dengan ukuran sebesar ini, sudah terintegrasi dengan speaker. Ketebalannya 1cm. Seperti yang Anda lihat, bagian atas kaca depan berwarna, sehingga tidak terlihat sama sekali dari luar.

- 2) “Rekomendasi kedua, memastikan penetapan nilai efisiensi atas perubahan pipa tebal 11,91 mm sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Serta melakukan penyesuaian atas nilai efisiensi tersebut ke dalam dendum kontrak.”

第二の提案は、11.91mmの厚さのパイプ変更に関する効率値の設定が、適用される規定に従っていることを確認することです。そして、その効率値を契約の付録に調整することです。

(Kontan.co.id, 2024)

*Dai ni no teian wa, 11.91 mm no atsusa no paipu henkou ni kansuru kouritsu-chi no settei ga, tekiyou sareru kitei ni shitagatte iru koto o kakunin suru koto desu. Soshite, sono kouritsu-chi o keiyaku no furoku ni chousei suru koto desu.*

(Kontan.co.id, 2024)

- 3) "寝床が暑いよお。もっと薄いの無いの。"

*Nedoko ga atsui yo ~o. Motto usui nonai no.*

"Tempat tidurnya panas. Tidak ada yang lebih *tipis*?"

(nlb.ninjal.ac.jp, 2001)

- 4) Belum lama ini, Apple memiliki misi untuk membuat semua perangkatnya lebih tipis dan ringan.

(poskotanews.co.id, 2024)

少し前まで、Apple はすべてのデバイスをより薄く、より軽くするという使命を担っていました。

*Sukoshi mae made, appuru wa subetenodebaisu o yori usuku, yori karuku suru to iu shimei o ninatte imashita.*

Dari contoh (1) dan (2) dapat dilihat bahwa adjektiva *atsui* dan *tebal* memiliki kesamaan makna makna suatu jarak dan kepadatan suatu komponen. Kemudian, pada kalimat (3) dan (4) adjektiva *atsui* dan *usui* sama-sama menunjukkan ukuran yang ramping dan cenderung ringan. Dari keempat contoh kalimat tersebut adjektiva *atsui* dan *usui* dapat diartikan menjadi *tebal* dan *tipis*, begitupun sebaliknya adjektiva *tebal* dan *tipis* juga diartikan menjadi *atsui* dan *usui*. Akan tetapi, pada contoh kalimat berikut ini adjektiva *atsui* dan *usui* tidak hanya diartikan *tebal* dan *tipis* saja begitupun sebaliknya.

Beberapa contoh perbedaan penggunaan *atsui* berupa:

- 5) アンケートに協力して下さったのは、次の方々である。厚くお礼申し上げます。  
*Ankēto ni kyōryoku shite kudasatta no wa, -ji no katagatadearu. Atsuku orei mōshiageru.*  
 Orang-orang berikut bekerja sama dengan survei ini. **Terima kasih banyak.**  
 (nlb.ninjal.ac.jp, 2005)
- 6) Naga Swalayan di Jakarta Timur Dipenuhi Asap **Tebal** Imbas Freezer Makanan Terbakar  
 ジャカルタ東部のナガコンビニが食材冷凍庫の火災で濃い煙に包まれる  
*Jakaruta Tōbu no nagakonbini ga shokuzai reitōko no kasai de koi kemuri ni tsutsumareru*  
 (wartakota, 2024)

Sedangkan contoh perbedaan penggunaan *usui* adalah sebagai berikut:

- 7) "皆平気で滑ってたけど、よく平気だったなー。皮薄いのかしら自分。"  
*Kai heiki de subettetakedo, yoku heikidatta na. Kawa usui no kashira jibun*  
 "Semua orang meluncur dengan tenang, tapi aku tidak tahu bagaimana mereka bisa begitu tenang. Mungkin aku **terlalu sensitif.**"  
 (nlb.ninjal.ac.jp, 2011)
- 8) Nilai tukar rupiah hanya mampu **menguat tipis** dalam penutupan perdagangan sore ini. Berdasarkan data Bloomberg, rupiah naik 0,05 persen (7 poin) menjadi Rp16.405 per dolar AS.

ルピアの為替レートは今日の午後の取引終了時にわずかに上昇しました。ブルームバーグのデータによると、ルピアは 0.05% (7 ポイント) 上昇し、1 ドル 16,405 ルピアとなりました。

*Rupia no kawase rēto wa kyō no gogo no torihiki shūryō-ji ni wazuka ni jōshō shimashita. Burūmubāgu no dēta ni yoru to, rupia wa 0. 05-Pāsento (7 pointo) jōshō shi, 1-doru 16, 405-rupia to narimashita*

(rri.co.id, 2024)

Berdasarkan contoh kalimat 5) di atas dapat dilihat bahwa adjektiva *atsui* diterjemahkan sebagai terima kasih yang *tebal* dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat tidak masuk akal jika dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia, namun secara idiomatikal adjektiva *atsui* dalam kalimat ini digunakan untuk menunjukkan salam sepenuh hati yang ramah dan tulus dari hati seseorang. Selanjutnya, kalimat 6) membuktikan bahwa penggunaan *tebal* dalam bahasa Indonesia tidak selalu sama dengan penggunaannya di bahasa Jepang. Pada kalimat berikut ‘asap *tebal*’ diterjemahkan menjadi ‘*koi kemuri*’ dibandingkan ‘*atsui kemuri*’. Kemudian, pada kalimat 3) membuktikan bahwa adjektiva *usui* tidak hanya diterjemahkan menjadi *sempit* dalam bahasa Jepang, tetapi juga bisa diterjemahkan menjadi seseorang yang sensitif. Dalam bahasa Indonesia, hal ini tidak dapat digunakan dalam menggambarkan seseorang yang sensitif. Dan pada kalimat 2) bagian *tipis*, adjektiva *tipis* dapat digunakan dalam menggambarkan penguatan atau penurunan nilai mata uang, *tipis* disini dimaknai sebagai sedikit. Namun dalam bahasa Jepang, dalam hal ini digunakan kata *wazuka*.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang adjektiva *atsui* dan *usui*. Penelitian mengenai *atsui* dan *usui* terbatas pada penelitian dalam kajian sintaksis, terutama polisemi dan analisis kontrastif dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Hasilnya ditemukan terdapat kaitan semantik *atsui* dan *usui* dengan bahasa lain serta penelitian mengenai *usui* yang berfokus pada polisemi, namun belum ditemukan penelitian yang mengkonstrastifkan adjektiva *atsui* dan *usui* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva *tebal* dan *tipis* dalam bahasa Indonesia serta mengkaji dengan kajian sintaksis. Padahal adjektiva *atsui* dan *usui* banyak

ditemukan pada beberapa buku pembelajaran bahasa Jepang dan juga Jepang. *atsui* dan *usui* juga merupakan adjektiva kuantitatif yang sangat berperan penting dalam menggambarkan suatu hal dengan jelas, hal ini didukung oleh 2910 penerapan *atsui* dan 4800 penerapan *usui* yang dimuat pada BCCJW Corpus. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada analisis kontrastif penting untuk dilakukan/layak untuk dilakukan. Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan fokus pada sisi sintaksis dari segi struktur, fungsi, kategori sintaksis serta peran semantis (Bloomfield, 1933; Chomsky, 1957; Verhaar, 1982; Langacker 1991; Kridalaksana, 2002; Moelino, 2017) dan semantik yang meneliti fenomena kontrastif makna dan hubungan antarmakna (Machida & Momiyama, 1997; Momiyama, 1998, 2002; Koyanagi, 2004) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi dalam menguraikan persamaan dan perbedaan antara adjektiva *atsui* dan *usui* dengan adjektiva *tebal* dan *tipis* sehingga dapat mengurangi kesulitan dan kesalahan yang dialami pembelajar saat mempelajari atau menerjemahkan adjektiva *atsui* dan *usui* ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya, khususnya pembelajar yang tumbuh dengan bahasa ibunya bahasa Indonesia.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara adjektiva *atsui* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva dalam *tebal* bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan adjektiva *usui* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *tipis* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis?

## 1.3. Batasan Masalah

Dalam pembatasan masalah dalam penelitian ini, untuk menjawab rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini akan membahas adjektiva dari segi sintaksis dan semantis. Pembahasan mengenai sisi sintaksis didasarkan pada teori dari beberapa tokoh seperti meliputi struktur (Moelino, 2017), fungsi

(Bloomfield, 1933; Moelino, 2017), kategori (Chomsky, 1957; Verhaar, 1982), peran semantis (Langacker 1991; Kridalaksana, 2002). Dan dari segi semantis mengenai fenomena kebahasaan (Koyanagi, 2004) dan kaitan antar-maknanya Machida & Momiyama (1997) yang akan ditentukan majasnya dengan teori Momiyama (1998, 2002). Sumber data yang digunakan berasal dari korpus bahasa Jepang (1988-2005) dan beberapa surat kabar bahasa Jepang dan Indonesia (2015-2025)

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Berikut adalah sistematika penulisan proposal penelitian beserta penjelasan dari setiap bab:

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab pertama ini menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menjelaskan konteks dan alasan topik tersebut penting untuk diteliti, apa yang mendorong dilakukannya penelitian. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, yang merinci pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Selain itu, bab pendahuluan juga menyertakan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dari hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan, dan praktik. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

##### **BAB II Kajian Teori**

Pada bab ini penulis akan mengemukakan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti penjelasan mengenai analisis kontrastif, sintaksis, semantik, dan adjektiva *atsui*, *usui*, *tebal* dan *tipis* pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ketiga ini menjelaskan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti menjelaskan pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab keempat ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data. meliputi, deskripsi data, analisis data sesuai dengan teknik yang digunakan. Interpretasi temuan, penafsiran terhadap hasil yang diperoleh dan hubungannya dengan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Bab ini mengulas lebih lanjut hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

### **BAB V Simpulan, Impikasi dan Rekomendasi**

Bab kelima ini menyimpulkan keseluruhan penelitian, ringkasan dari temuan utama penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Serta memberikan saran, rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau untuk aplikasi praktis berdasarkan temuan penelitian.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diuraikan beberapa tujuan masalah sebagai berikut :

1. Demi mengetahui persamaan dan perbedaan antara adjektiva *atsui* dalam bahasa Jepang dengan adjektiva dalam *tebal* bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.
2. Demi mengetahui persamaan dan perbedaan adjektiva *usui* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *tipis* dalam bahasa Indonesia dikaji dari segi sintaktis dan semantis.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi baik itu secara teoritis maupun secara praktis, terutama di dalam bidang kependidikan bahasa Jepang seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi terkait dengan cabang linguistik sintaksis dan semantik dengan mendeskripsikan struktur sintaksis dan makna semantis pada adjektiva *atsui* dan *usui* dalam bahasa Jepang dan adjektiva *tebal* dan *tipis* dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dipahami persamaan dan perbedaan dari keempat adjektiva tersebut.

### 2. Manfaat Praktis

Menjadi referensi dalam pengajaran kedua bahasa tersebut sebagai bahasa asing terutama dalam pengajaran adjektiva bahasa Jepang dan adjektiva bahasa Indonesia.